

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2011:4) akuntansi adalah:

“Accounting is an information system that identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users”.

Menurut Rudianto (2012:15) akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

Menurut Charles T. Hongren, dan Walter T Harrison (2013:3) akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting is an information system that measures business activity, processes data into reports, and communicates results to decision makers”.

Menurut Mulyadi (2010:3) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah organisasi formulir, mencatat, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk memberikan informasi keuangan yang diperlukan oleh pihak manajemen untuk memudahkan pengolahan perusahaan”.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akuntansi adalah proses pencatatan, peringkasan, dan penggolongan suatu transaksi untuk menghasilkan informasi keuangan atau kondisi ekonomi perusahaan untuk pihak internal ataupun eksternal.

2.1.1.2 Bidang-bidang Akuntansi

Menurut Rahman Pura (2013:4) bidang-bidang akuntansi ada sepuluh macam, yaitu:

1. “Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)
Adalah bidang akuntansi dari suatu entitas ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk semua pihak khususnya pihak-pihak dari luar perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkannya bersifat serbaguna (*general purpose*).
2. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
Adalah akuntansi yang khusus memberi informasi bagi pimpinan perusahaan/manajemen untuk pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)
Adalah akuntansi yang kegiatan utamanya adalah menetapkan, mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, serta melaporkan kepada manajemen tentang biaya dan harga pokok produksi.
4. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*)
Bidang ini berhubungan dengan pemeriksaan secara bebas terhadap laporan akuntansi yang dibuat bisa lebih percaya secara obyektif.
5. Sistem Akuntansi (*Accounting System*)
Bidang ini melakukan perancangan dan implementasi dari prosedur pencatatan dan pelaporan data akuntansi.

6. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.
7. Akuntansi Pemerintahan (*Government Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk menyajikan suatu laporan keuangan, pengendalian, serta memberikan pengawasan keuangan pemerintah atau keuangan Negara.
8. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*)
Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan perusahaan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu dimasa mendatang serta analisa dan pengawasannya.
9. Akuntansi Organisasi Nirlaba (*Non Profit Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang proses kegiatannya dilakukan oleh organisasi non laba seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan, dll.
10. Akuntansi Pendidikan (*Education Accounting*)
Salah satu bidang akuntansi yang secara khusus diarahkan di bidang pendidikan, misalnya mengajar akuntansi, penelitian tentang akuntansi, atau yang lainnya selama masih berhubungan dengan ilmu akuntansi”.

Bidang-bidang akuntansi dibagi menjadi sepuluh macam, dalam penelitian ini bidang akuntansi yang akan digunakan yaitu Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*).

2.1.1.3 Pengertian Akuntansi Perpajakan

Berdasarkan Pasal (1) ayat (1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Undang- Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) pengertian pajak adalah sebagai berikut:

“Pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan UndangUndang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Menurut Siti Resmi (2003:1) pengertian pajak adalah sebagai berikut:

“Pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum.”

Menurut P.J.A. Andiani dalam Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2013:6) pengertian pajak adalah sebagai berikut:

“Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayar menurut peraturan-peraturan umum (Undang-Undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan”.

Secara umum pajak dapat diartikan sebagai pungutan yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang hasilnya digunakan untuk pembiayaan dan pengeluaran umum pemerintah yang balas jasanya tidak langsung dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah kewajiban yang dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya dan bertujuan untuk melaksanakan pembangunan nasional agar dapat memakmurkan rakyat.

2.1.1.4 Ciri-ciri Pajak

Menurut Erly Suandy (2010:10) menyebutkan bahwa ciri-ciri pajak adalah sebagai berikut :

1. "Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan.
2. Dalam penyebarannya pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh negara baik pengeluaran-pengeluaran pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai public investent.
5. Pajak dapat pula mempunyai tujuan selain budgeter, yaitu mengatur."

Menurut Siti Resmi (2014:2) menyebutkan bahwa ciri-ciri pajak adalah sebagai berikut :

1. "Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individu oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh negara, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, digunakan untuk membiayai *public investment*."

Menurut Mohammad Zain (2005:12) menyebutkan bahwa ciri-ciri pajak adalah sebagai berikut :

1. "Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan atas Undang-Undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Pemungutan pajak mengisyaratkan adanya alih dana (sumber daya) dari sektor swasta (wajib pajak membayar pajak) ke sektor negara (pemungut pajak/administrasi pajak).

3. Pemungutan pajak diperuntukkan bagi keperluan pembiayaan umum pemerintah dalam rangka menjalankan fungsi pemerintahan, baik rutin maupun pembangunan.
4. Tidak dapat ditunjukkan adanya imbalan (kontraprestasi) individu oleh pemerintah terhadap pembayaran pajak yang dilakukan oleh para wajib pajak.
5. Selain fungsi budgetair (anggaran) yaitu fungsi mengisi kas negara/anggaran negara yang diperlukan untuk menutup pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan, pajak juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan negara dalam lapangan ekonomi dan sosial (fungsi mengatur/regulatif).”

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri pajak adalah pajak dipungut berdasarkan Undang-Undang yang sifatnya dapat dipaksakan, tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah. pajak dipungut oleh negara baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dan pajak diperuntukkan bagi keperluan pembiayaan umum pemerintah dalam rangka menjalankan fungsi pemerintahan, baik rutin maupun pembangunan.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan. Para investor di pasar modal sangat

memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan *profit*, hal ini daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian profitabilitas antara lain:

Menurut R. Agus Sartono (2012:122) profitabilitas adalah:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini”.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:215) profitabilitas adalah:

“Profitability ratio is a ratio that measures the success or operation of a company for a certain period of time”.

Menurut Hery (2016:192) profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Menurut Irham Fahmi (2015:81) mendefinisikan Profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio

profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai atau mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efesiensi suatu perusahaan. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2013:197) menjelaskan terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.2.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut R. Agus Sartono (2012:113) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus perhitungan *GPM* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross profit margin merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan.

2. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin menggambarkan "*Pure Profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi rasio *operating profit margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. *Operating profit margin* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net profit margin* sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan bebanbeban yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *ROA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Return On Equity (ROE)*”.

Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Return On Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.1.2.4 **Return On Assets (ROA)**

Menurut Irham Fahmi (2015:84) sebagai berikut:

“ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Sedangkan Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 63) sebagai berikut:

“Rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2014:518) sebagai berikut:

“*Ratio between net profit after tax and interest to the amount of sales of the company*”.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan bagi perusahaan.

2.1.3 Beban Pajak Tangguhan

2.1.3.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2011:115) pengertian beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

“Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).”

Menurut PSAK No. 46 dalam Waluyo (2012:272) beban pajak, yaitu:

“Beban pajak (tax expense) adalah jumlah agregat pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan (deferred tax) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan.”

Menurut Waluyo (2012:273) pajak tangguhan, yaitu:

“Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan.”

Menurut Harnanto (2013:115), beban pajak tangguhan dapat diartikan :

“Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)”

Menurut Scott dalam Yulianti (2004) Beban Pajak Tangguhan adalah:

“Beban Pajak Tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak.”

Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2010:219) menyatakan apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) harus diakui sebagai suatu kewajiban. Sebagai contoh apabila beban penyusutan aset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar dari pada beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva (aset) tetap, maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini terjadi apabila rekonsiliasi fiskal berupa koreksi negatif, dimana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar dari pada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil dari pada akuntansi fiskal.

2.1.3.2 Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2013:115), perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak.

Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset. Hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang dihitung dengan proporsional. Berdasarkan referensi dari penelitian yang dilakukan oleh Phillips et al. (2003) dalam Yulianti (2004) menyatakan bahwa rumusan besaran *deferred tax expense* dinyatakan dengan besaran beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

$$BBPTit = \frac{DTEit}{TAit-1}$$

Keterangan:

BBPTit: Besaran Beban Pajak tangguhan (Perusahaan i pada tahun t)

DTEit: Beban Pajak Tangguhan (Perusahaan i pada tahun t)

Tait-1: Total Aktiva (Perusahaan i pada tahun t)

Penggunaan total asset disebabkan beban pajak tangguhan terjadi karena adanya perbedaan temporer sehingga biaya dan penghasilan tahun lalu yang baru diakui pada tahun ini. Adapun indikator yang dapat digunakan dalam penghitungan beban pajak tangguhan, yaitu dengan menggunakan nilai beban pajak tangguhan yang ada pada laporan keuangan laba rugi perusahaan.

2.1.4 Manajemen Laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dan penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya, perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba. Praktek manajemen laba dapat dipandang dua perspektif yang berbeda yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Manajemen laba dikatakan (negatif) jika dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompetisi, kontrak utang dan political cost, sedangkan manajemen laba disebut (positif) jika dilihat dari perspektif effecient earnings management dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Scott (2006:344) manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as

to maximize their own utility and/or the market value of the firm.”

Menurut Sri Sulistyanto (2008:6), Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:

“Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan “.

Menurut Islahuzzaman (2012:257) pengertian manajemen laba adalah sebagai berikut :

“Proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi.”

Menurut Sri Sulistyanto (2008:49), Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:

“Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).”

Menurut Irham Fahmi (2013:279) manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Earnings managemen (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management).Tindakan earnings management sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dilakukan secara sengaja, dalam batasan untuk mengarah pada suatu tingkat laba yang diinginkan. Tindakan ini merupakan tindakan manajer untuk meratakan, meningkatkan dan mengurangi laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen perusahaan yang bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan dan penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Hal tersebut tentu merugikan bagi pihak stakeholder sebagai dasar dalam pengambilan keputusan karena informasi laba yang dihasilkan tidak menyatakan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.1.4.2 Strategi Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:33-36), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba yaitu:

1. “mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dari pada laba sesungguhnya.
2. Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil dari pada periode pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil dari pada periode sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau lebih kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan investor untuk menjual sahamnya (*management layout*), mengecilkkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

3. Mencatat pendapatan palsu, upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar dari laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat, upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current lost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor untuk menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat, upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi investor untuk membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.
6. Tidak mengungkapkan semua kewajiban, upaya ini dapat dilakukan perusahaan dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil dari pada kewajiban sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multi papan, dan sebagainya”.

2.1.4.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:63), beberapa motivasi dalam manajemen laba yang dapat memicu manajer melakukan manajemen laba diantaranya sebagai berikut:

1. ”Bonus Scheme Hypothesis
Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. Contracting Incentive
Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, Karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.
3. Political Motivation
Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangilaba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
4. Taxation Motivation
Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.
5. Incentive Chief Executive Officer (CEO)
CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
6. Initial Public Offering (IPO)
Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan”.

2.1.4.4 Teknik Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:117), ada beberapa bentuk dari manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *“Taking a bath*
Dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2. *Income minimization* (menurunkan laba)
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya.
3. *Income maximization* (meningkatkan laba)
Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income smoothing*
Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil”.

2.1.4.5 Faktor Penyebab Perusahaan Melakukan Laba

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan earnings management. Menurut Ilham Fahmi (2013:279) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan earnings management (manajemen laba) yaitu:

1. “Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan judgement dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.”

Faktor lain timbulnya manajemen laba adalah hubungan yang bersifat asimetris informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara *agent* dan *parsial*. *Agent* adalah manajemen perusahaan (*internal*) dan *parsial* adalah komisaris perusahaan (*eksternal*). Pihak parsial disini adalah tidak

hanya komisaris perusahaan tetapi juga termasuk kreditur, pemerintah dan lainnya.

2.1.4.6 Metode Pendekatan Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistiyanto (2008:211) secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

1. “Model berbasis aggregate accruals yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang di modifikasi (modified Jones model). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan.
2. Model berbasis Specific Accruals yaitu model yang berbasis akrual khusus (specific accruals), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi. Model ini dikembangkan oleh McNicholas dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beaver dan McNichols.
3. Model berbasis Distribution of Earnings After Management dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel dan Zeckhauser serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai”.

2.1.4.7 Penghitungan Manajemen Laba

Perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangannya. Metode pendeteksian manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Jones Modifikasi (Modified Jones Model) yang di kembangkan oleh Jones (1991).

Menurut Sri Sulistyanto (2008:229) menyatakan bahwa:

“Model Jones Modifikasi (Modified Jones Model) merupakan Model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menentukan discretionary accruals ketika discretion melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling robust”.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengidentifikasi manajemen laba dalam perhitungan discretionary accruals (DTA) menurut Sri Sulistyanto (2008:225) adalah:

1. “ Menghitung nilai total akrual (TA) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$\mathbf{TACit = NIit - CFOit}$$

Dimana:

$TACit$ = Total Akrual pada tahun t untuk perusahaan i

$NIit$ = Laba bersih (net income) pada tahun t untuk perusahaan i

$CFOit$ = Arus kas operasi (cash flow from operating) pada tahun t untuk perusahaan i

2. Menghitung nilai current accruals
Current Accruals = D (current assets – cash) – D (current liabilities – current maturity of long term debt)
3. Menghitung nilai nondiscretionary accrual (NDA).

$$\mathbf{NDACit = \alpha_1 + \alpha_2}$$

Dimana:

$NDACit$ = Nondiscretionary current accrual pada tahun t untuk perusahaan i
 α_1 = Estimated intercept pada tahun t untuk perusahaan i

α_2 = Slope pada tahun t untuk perusahaan i

$TAit-1$ = Total Asset pada tahun t untuk perusahaan i

Salesit = Perubahan penjualan pada tahun t untuk perusahaan i

TRit = Perubahan dalam piutang dagang pada tahun t untuk perusahaan i

4. Menghitung nilai discretionary current accrual model (DA).

$$DCAit = (TAit/Ait-1) - NDACit$$

Dimana:

DCAit = Discretionary Current Accrual pada periode t untuk perusahaan i

CurrAccit = Current Accruals pada periode t untuk perusahaan i

TAit = Akrua Aktiva pada tahun t untuk perusahaan i

NDACit = Nondiscretionary Current accrual pada tahun t untuk perusahaan i

5. Menghitung nilai nondiscretionary accrual

$$NDAit = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2$$

Dimana:

β_0 = Estimated Intercept pada tahun t untuk perusahaan i

β_1, β_2 = Koefisien regresi (slope) pada tahun t untuk perusahaan i

PPEit : Aktiva tetap (gross property an equipment) pada tahun t untuk perusahaan i

6. Menghitung nilai discretionary accruals, discretionary long-term accruals, dan nondiscretionary long-term accruals

$$DCAPT = (TACPT/SalesPT) - (TACPD/SalesPD)$$

Dimana:

PT = Periode Tes

PD = Periode Dasar.”

Berikut ini penilaian discretionary accrual, diantaranya adalah:

- a. Jika DA bernilai positif (+), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan (*income increasing*).
- b. Jika Da bernilai negatif (-), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan (*income decreasing*).
- c. Jika Da bernilai nol (0), maka perusahaan melakukan cara perataan laba (*income smoothing*), atau perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

2.1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini penulis juga mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen laba, sebagai berikut:

Tabel 2.1

NO	PENELITI	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Yana Ulfa (2013)	Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap Praktik Manajemen Laba.	Menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) beban pajak tangguhan dan variabel (y) Manajemen Laba.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) perencanaan pajak.
2	Wibisana dan Ratnaningsih (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (y) manajemen laba.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi.
3	Ikhsan Fikri Aulia, Dwi Fitri Puspa, Herawati (2014)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen	Beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) Beban Pajak Tangguhan dan variabel (y) Manajemen Laba.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang.

		Laba	sedangkan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba.		
4	Budi Setyawan dan Harnoviansah (2015)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas, dan variabel (y) Manajemen Laba.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) Perencanaan Pajak.
5	Yatulhusna (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, leverage dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) Profitabilitas dan variabel (y) Manajemen Laba.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan.

			berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.		
6	Gede Raka dan Dharma Suputra (2017)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Hasil Penelitian Menyatakan Bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) Beban Pajak Tangguhan dan variabel (y) Manajemen Laba.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) Perencanaan Pajak.
7	Ari Surya Darmawan, I Gusti Ayu Purnamawati (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Hasil Penelitian ini mengatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) Profitabilitas dan variabel (y) Manajemen Laba,	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) Ukuran Perusahaan dan Leverage.
8	Budi Setyawan dan Harnoviansah (2015)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Hasil Penelitian menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas, dan variabel (y) Manajemen Laba.	Tidak ada perbedaan.

			memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.		
9	Felicia Amanda dan Meiriska Febrianti (2015)	Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba	Beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akruaI berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) Beban Pajak Tangguhan dan variabel (y) Manajemen Laba.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) Beban Pajak Kini dan Basis AkruaI.
10	Subagyo (2011)	Pengaruh Discretionary Accrual dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Beban pajak tanggungan tahun 2007 berpengaruh negative terhadap manajemen laba, discretionary accrual pada tahun 2008 berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tanggungan dan discretionary accrual pada tahun 2009 tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Persamaan terletak pada penggunaan variabel (x) Beban Pajak Tangguhan dan variabel (y) Manajemen Laba.	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (x) Discretionary Accrual.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor dan kreditur, yang menunjukkan kinerja perusahaan untuk dijadikan pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan mereka. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Pentingnya informasi mengenai laba disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan disfunctional behavior (perilaku tidak semestinya) yang mendorong untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi laba (Assih dan Gundono, 2000).

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Kepentingan yang berbeda sering menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham/pemilik (principal) dengan manajemen (agent), hal ini dikarenakan manajemen terkadang menyalahgunakan kepercayaan dari pemilik untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri, yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Arif, 2015)

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen, yaitu beban pajak tangguhan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan manajemen

laba untuk menghindari pajak yang harus dibayar dalam jumlah yang tinggi serta menghindari dari pelaporan kerugian yang dapat menurunkan minat investor. Dalam hal ini, terdapat suatu indikasi manajemen melakukan manajemen laba yang akan diuraikan sebagai berikut :

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Pada penelitian ini Return On Asset (ROA) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Return On Asset (ROA) mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan dikategorikan baik, semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan dan semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan.

Hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba menurut Prihadi (2011:166) sebagai berikut:

“Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba”.

Adapun Setyawan (2015) menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan dalam melakukan praktik manajemen laba karena diharapkan kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen. Akan tetapi, perusahaan yang melaporkan kerugian, laba dijadikan sebagai media dalam hal kewajiban perpajakan”.

Sedangkan hubungan profitabilitas dengan manajemen laba menurut Ekasiswi (2012) adalah:

“Rasio profitabilitas ini dapat mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan”.

Suranta dan Merdistusi (2011) menyatakan bahwa:

“Semakin tingginya ROA (profitabilitas) suatu perusahaan cenderung melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba”.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula harapan dari pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sedangkan pelaporan laba yang terlalu rendah akan berdampak pada tampilan kinerja manajemen yang tidak maksimal. Oleh karena itu, tinggi rendahnya profitabilitas yang dihasilkan berkaitan dengan tindakan manajemen laba dengan tujuan pelaporan tingkat profitabilitas yang berada pada tahap aman.

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba yang merupakan salah satu cara dalam praktik manajemen laba. Artinya, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba untuk satu tahun kedepan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Yatulhusna (2015).

2.2.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Harnanto (2011:115) hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebagai berikut:

“Beban pajak tangguhan memberikan informasi tentang pendapatan saat ini dan masa depan seperti persistensi laba dan pertumbuhan masa depan dan berpotensi mengindikasikan manajemen laba”.

Hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba Menurut Waluyo (2012:273) menyatakan bahwa:

“Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpuhkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan”.

Menurut Scott (2000:361) dalam Aristanti dan Cyntia (2012:329) menyatakan bahwa hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah:

“Perpajakan dapat menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu dengan cara memperkecil taxable income dalam rangka mengurangi pajak adalah dengan menggunakan metode akuntansi dalam perhitungan nilai persediaan, depresiasi dan cadangan-cadangan yang diperbolehkan.”

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hubungan profitabilitas dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba Menurut Sulistyanto (2012:63):

“Beberapa motivasi dilakukannya manajemen laba, diantaranya bonus scheme hypothesis, contracting incentive, political motivation, tax motivation, incentive chief executive officer (CEO), initial public offering (IPO)”.

Adapun hubungan profitabilitas dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menurut Whildam (2013):

“Ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, umur perusahaan dan beban pajak tangguhan dapat memotivasi manajemen dalam melakukan mengatur laba untuk suatu tujuan tertentu”.

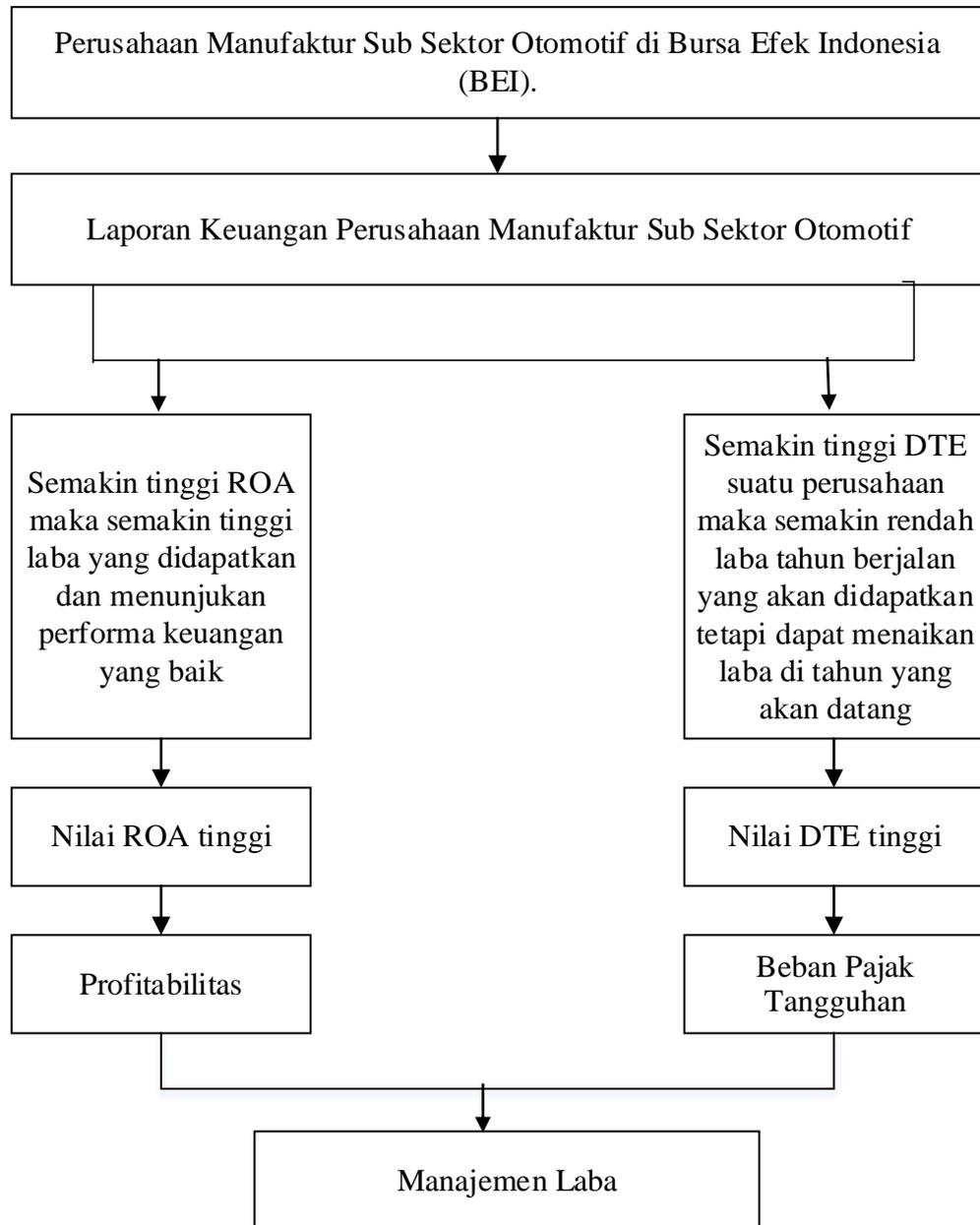
Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Yulianti (2005) yang menyatakan:

“Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti financial distress dan pemberian bonus, dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba”.

Menurut Budi Setiawan (2015) dalam penelitiannya menyatakan:

“Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat laba. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun, dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang guna kepentingan tujuan tertentu”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka pemikiran dapat dilihat dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:64) menyatakan bahwa yang dimaksud hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.
2. Terdapat Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.
3. Terdapat Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.